MITOS-MITOS BUDAYA MASSA DALAM NOVEL *ANATOMI RASA* KARYA AYU UTAMI: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

oleh
Uswatun Hasanah
Andaru Ratnasari
Junal

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan

uswatunhasanah020898@gmail.com
andaruratnasari@gmail.com
Junal@stkippgri-bkl.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the myths of mass culture according to the study of Roland Barthes' semiotics in Anatomy Rasa novel by Ayu Utami. The myths of mass culture according is a communication system in the form of massage. The communication has a function as a message to be delivered from one person to another. This type of research is qualitive research and the method of this research is descriptive-qualitative. The date in this study are in the form of quotes contained in Anatomy Rasa novel by Ayu Utami. The result of the interpretation using the study of Roland Barthes' semiotics and the process of three-dimensional patterns in the from of sign, signifiers, and markers in the myth system. In myths of mass culture according found by myth as de-politized speech 13 date, myth as leftist 15 date, myth as righ 11 date, the necessity and limiths of mythology 12 date.

Keywords: Myths of Mass Culture, Semiotics of Roland Barthes, Anatomy Rasa Novel By Ayu Utami

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh mitos-mitos budaya massa menurut kajian semiotika Roland Barthes dalam novel Anatomi Rasa karya Ayu Utami. Mitos-mitos budaya massa merupakan sistem komunikasi berupa pesan. Komunikasi tersebut memiliki fungsi sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan dari orang kepada orang lain. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif. Data-data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada novel Anatomi Rasa karya Ayu Utami. Hasil interpresentasi menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dan proses pola tiga dimensi berupa tanda, petanda, dan penanda pada sistem mitos. Dalam mitos-mitos budaya massa ditemukan mitos sebagai wicara yang dide-politisasi 13 data, mitos sebagai aliran kiri 15 data, mitos sebagai aliran kanan 11 data, keniscayaan dan batas-batas mitologi 12 data.

Kata kunci: Mitos-Mitos Budaya Massa, Semiotika Roland Barthes, Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami

PENDAHULUAN

Mitos merupakan cerita yang mengandung sebuah pesan. Mitos identik dengan sebuah cerita atau sesuatu yang dikatakan orang dan mempunyai makna sebagai suatu pernyataan seseorang yang diceritakan secara terus menerus. Mitos juga berkaitan dengan kata *Mythologi* dalam bahasa Inggris yang artinya sebagai suatu studi atas mitos dan isi mitos.

Pada konteks mitologi, mitos diartikan sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam suatu bentuk, baik disampaikan dalam bentuk tertulis maupun tersirat. Mitos juga mempunyai tiga pola dimensi secara sistem semiologi. Pola-pola dimensi tersebut yakni penanda, petanda, dan tanda.

Cerita atau kisah juga hadir di dalam sebuah karya tulis yang biasanya disebut sebagai karya sastra. Sastra merupakan sebuah gejala yang mendunia. Sastra dapat ditemui untuk gejala budaya Nusantara yang ada di masyarakat sekitarnya. Secara agama, sosial, ekonomi dan politik, sastra tidak menjadi sebuah keharusan. Akan tetapi, secara konsep sastra banyak yang tidak diterima secara keseluruhan oleh masyarakat. Hal tersebut karena kriteria sastra dari suatu masyarakat tidak menerima dengan kriteria sastra oleh

masyarakat yang menerima. Padahal sastra identik dengan sebuah karya-karya luar biasa dan menakjubkan.

Terciptanya karya sastra dapat memberikan hiburan-hiburan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut berupa nilai patriotisme, keagamaan dan sebuah imajinatif untuk memuat sesuatu yang diinginkan oleh penikmatnya. Wellek, (2014:25) mengungkapkan bahwa fungsi sastra adalah "menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu". Pernyataan tersebut memberikan maksud bahwa sastra memiliki hubungan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Selain itu, sastra juga memiliki hubungan dengan mitos, karena mitos identik dengan cerita yang terjadi di masa lalu dan terdapat peran penting bagi kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut sering terjadi kepada masyarakat yang masih mempercayai cerita-cerita terdahulu. Mitos mempunyai arti sebagai sebuah cerita lama yang berisikan pesan moral bagi kehidupan.

Mitos budaya massa lebih dikenal sebagai sebuah pesan bukan dari satu orang atau lebih dan bukan lagi dijadikan sebagai cerita mistis. Di dalam mitos budaya massa terdapat mitos sebagai wicara yang dide-politisasikan, mitos tentang aliran kiri, mitos sebagai aliran kanan, serta mitos sebagai keniscayaan dan batas-batas pada mitologi.

Menurut pendapat Roland Barthnes (2011:151) Mitos-mitos budaya massa adalah sebuah tipe pembicaraan atau tipe wicara (*a tipe of speech)*. Oleh karena itu, mitos diartikan sebagai sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan.

Mitos masa kini lebih dikenal sebagai sebuah pesan bukan dari satu orang atau lebih dan bukan lagi dijadikan sebagai cerita mistis. Di dalam mitos masa kini terdapat mitos sebagai wicara yang dide-politisasikan, mitos tentang aliran kiri, mitos sebagai aliran kanan, serta mitos sebagai keniscayaan dan batas-batas pada mitologi. Mitos sebagai wicara yang dide-politisasikan memiliki tugas-tugas sebagai sebuah pendapat dari satu orang atau lebih dan menceritakan alasan-alasan atau pertimbangan dari hasil penelitian oleh peneliti yang bersifat nyata

Mitos sebagai wicara yang dide-politisasikan memiliki maksud bahwa pendapat seseorang yang menceritakan keadaan politis tersebut mempunyai arti yang tidak pasti atau ketidakpastian. Mitos sebagai wicara yang dde-politisasi menceritakan cerita yang tidak tetap pada tujuannya atau mempunyai cerita dengan tujuan tertentu.

Selanjutnya mitos aliran kiri dan kanan. Mitos aliran kiri memaparkan sebuah pendapat seseorang mengenai cerita yang mempunyai tujuan dan tetap dengan tujuannya. Mitos sebagai aliran kiri ini menceritakan sebuah kisah yang tetap dengan tujuannya atau cerita tersebut disampaikan secara alamiah tanpa mengurangi atau menambah cerita tersebut. artinya, cerita tersebut disampaikan dengan apa adanya tanpa harus mengurangi atau menambahkan isi dari cerita tersebut.

Sedangkan mitos aliran kanan memaparkan sebuah cerita yang elok, makmur, estetika, dan bahagia. Mitos sebagai aliran kanan ini mengisahkan cerita yang dalam kehidupan cerita tersebut terdapat isi cerita yang mengandung kehidupan yang bahagia. Kisah-kisah yang isinya terdapat romansa yang diceritakan penuh dengan esensial, kehidupan yang elok dan makmur.

Mitos sebagai keniscayaan dan batas-batas mitologi memiliki maksud bahwa keniscayaan atau sebuah keadaan yang memiliki kesulitan dalam penyesuaian mengenai mitos. Mitos merupakan sebuah cerita yang telah terjadi di masa lalu dan tersampaikan secara terus menerus. Sedangkan mitologi merupakan kisah tentang kehidupan Dewa-Dewi dan makhluk halus. Kedua pernyataan tersebut bisa menjadi sebuah keadaan atau keniscayaan yang berhubungan antara mitos dengan mitologi. Sebagai kesimpulannya tentang mitologi tidak akan mengalami sebuah kesulitan.

Mitos tidak hanya hadir di dalam masyarakat, pada dunia sastra mitos juga hadir dalam bentuk karya sastra khususnya novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi cerita. Banyak pendapat para ahli yang mengartikan tentang novel.

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa atau cerita. Isi yang disajikan mengisahkan kejadian yang ada sedih maupun bahagia. Selain itu, ada pula yang berisikan cerita yang penuh dengan pengorbanan demi keluarga, teman, kekasih dan masyarakat di sekitar lingkungannya. Semua cerita-cerita yang ditulis dalam novel tersebut, pasti mempunyai nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Menurut Burhan Nurgiantoro (2010:9) mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa

novella, yang dalam bahasa jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Ingris, inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita yang pendek yang berbentuk prosa.

Ekarini Saraswati (2003:87) juga menambahkan bahwa novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang terdegradasi. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi yang menceritakan rangkaian-rangkaian kehidupan seseorang di sekelilingnya dan memberikan nilai-nilai kehidupan disajikan dari novel tersebut.

Melalui penjelasan para ahli tentang mitos dan karya sastra khususnya novel, sangat kuat dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu mitos sebagai wicara yang dide-politisasikan, mitos tentang aliran kiri, mitos tentang aliran kanan, serta keniscayaan dan batas-batas mitologi. Peneliti mengambil novel berjudul *Anatomi Rassa* karya Ayu Utami sebagai objek penelitiannya. Novel tersebut banyak mengisahkan mengenai mitos-mitos budaya yang ada di masyarakat Indonesia.

Melihat permasalahan yang muncul, peneliti memilih teori yang sesuai dengan permasalahan tersebut yaitu membedah mitos-mitos budaya massa Roland Barthes dan karya sastra. Ditegaskan oleh John Sturrock (2014:83) Roland Barthes adalah seorang pemikir yang tidak ada bandingannya pada pemikiran kesusastraan.Ia merupakan seorang yang mempunyai prinsip-prinsip baru untuk memahami kesusastraan. Karya-karyanya dapat memahami kesusastraan dan fungsinya.

Objek pada penelitian ini menggunakan novel karya Ayu Utami. Begitu banyak novel yang ditulis oleh Ayu Utami, diantaranya *Saman* (1998), *Larung* (2001), *Bilangan Fu* (2008), *Simple Miracles: kisah nyata tentang doa dan arwah*, dan lainnya. Adapun novel terbarunya berjudul *Anatomi Rasa* terbit pada tahun 2019.

Novel *Anatomi Rasa* memiliki keunggulan tersendiri karena novel ini merupakan salah satu buku dalam seri spiritualisme kritis serta bagaimana mempresentasikan spiritualisme kritis yang praktis dan mudah. Dalam pemahamannya, novel *Anatomi Rasa* merupakan buku yang sangat unik karena di dalamnya menceritakan kisah Dewa Ruci yang hadir dengan kisah ajaran mistik.

Novel *Anatomi Rasa* merupakan novel yang sangat unik karena di dalamnya menceritakan kisah Dewa Ruci yang hadir dengan kisah ajaran mistik. Dalam novel tersebut menyajikan tokoh pembantu yaitu punakawan. Punakawan merupakan tokoh-tokoh pentas punakawan.

Punakawan terdiri dari empat wayang kulit yang bernama Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Dalam pementasan seni, mereka menjadi pengiring perjalanan para Kesatria. Mereka terkenal sebagai bijaksana dan dinyatakan sebagai jiwa purba jawa.

Selain itu, Menurut penelitian yang ditulis oleh Lucy Pujasari Supratman, ia mengungkapkan alasan bahwa Ayu Utami merupakan salah satu penulis yang memiliki pola pikir kritis yang ada di Indonesia. Justina Ayu Utami atau dikenal sebagai nama pena Ayu Utami. Ia sering mengaitkan karya-karyanya pada spiritualisme kritis dalam kebatinan jawa atau kejawen. Ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti isi yang ada di dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dari semiotika pada mitos-mitos budaya massa menurut Roland Barthes (2011:151) atas mitos

<table>
<tr><td>1.Penanda</td><td>2.Petanda</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">3.Tanda
1.PENANDA</td><td>2.PETANDA</td></tr>
<tr><td colspan="3">3.TANDA</td></tr>
</table>

merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Dalam persfektif teori ini, mitos bukan hanya cerita lama yang berisikan pesan moral. Tetapi mitos merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam suatu bentuk tertulis maupun tersirat.

Selain itu, mitos juga mempunyai sistem semiotika pola tiga dimensi. Pola-pola tersebut yakni tanda, penanda, dan petanda. Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis, yaitu *linguistik* yang disebut sebagai bahasa-objek dan mitos. Berikut skemanya.

Bahasa {

Mitos {

Gambar tersebut menjelaskan dua sistem *semiologis*, salah satu sistem tersebut disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain. *"Seorang pemuda Negro berseragam Prancis sedang memberi hormat, dengan sorot mata khidmat, mungkin sebagai bentuk kesetiaannya pada lipatan sang Triwarna (Bendera Prancis)".*

Untuk menyelesaikan analisis setiap istilah dari contoh tersebut, dibutuhkan kesepakatan dari istilah itu sendiri. Pemaparan penyelesaikan dengan analisis sistem bahasa atau menyelesaikan dengan sistem mitos.

Berikut penyelesaian dengan sistem bahasa. Untuk "*penanda*" yakni seorang serdadu kulit hitam atau seorang Negro yang sedang memberi hormat pada bendera Prancis. Untuk "*petanda*" yakni campuran bahasa dengan maksud tertentu antara ke-Prancis-an dan kemiliteran. Pada kata "Prancis" termasuk sebagai makna gambaran yang dinyatakan sebagai "*tanda*".

Selanjutnya penyelesaian dengan sistem mitos. Dalam mitos "*penanda*" dengan pernyataan *"seorang Negro memberikan hormat pada bendera Prancis*". Adapun petanda atau konsep dengan pernyataan *"seorang Nengro (bangsa Afrika) yang memberi hormat kepada bendera Prancis meskipun ia berkulit hitam".*

Selanjutnya disebut sebagai korelasi antara keduanya yang disebut sebagai tanda atau pemaknaan dengan pernyataan *"terdapat seorang nengro yang memberi hormat kepada bendera Prancis dengan khitmatnya meskipun ia berasal dari bangsa Afrika"*. Dari analisis semiotika Roland Barthes tersebut, terdapat mitos-mitos yang menjadi permasalahan pada penelitian ini.

a. Mitos Sebagai Wicara yang Dide-politisasi.

Mitos sebagai wicara yang dide-politisasikan diartikan sebagai pendapat seseorang yang menceritakan keadaan politis dengan mempunyai arti tidak pasti atau mempunyai tujuan yang lain. Secara semiologi, mitos memberikan sebuah alasan-alasan atas pertimbangan secara alami pada cerita dan membuat kemungkinan cerita yang tidak pasti menjadi pasti. Mitos secara formal merupakan instrumen yang paling sesuai bagi pembalikan ideologis dan mitos dapat mengoprasikan pembalikan *anti-fisis* menjadi *pseudo-fisis* (Barthes, 2011:208).

Kata awalan "de" menjelaskan bahwa kata awalan "de" tersebut menggambarkan suatu cerita yang mempunyai tujuan lain. Awalan itu secara permanen mewujudkan suatu kegagalan (Barthes, 2010: 342). Artinya, mitos sebagai wicara yang dide-politisasikan terus menimbulkan suatu proses penundaan atau tidak pasti. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos sebagai wicara yang dide-politisasikan merupakan mitos yang bersifat politis dan mempunyai maksud atau arti yang mendalam.

Raras Christian (2009:19) menambahkan bahwa mitos sebagai wicara yang dide-politisasi adalah dalam mitos dihilangkan hal-hal yang bersifat politis. Depolitisasi yang terjadi oleh mitos sering menyinggung sesuatu yang telah natural. Oleh karena itu mitos membicarakan semua hal-hal yang bersifat alamiah. Akan tetapi, mitos tidak selalu menjadi mitos depolitisasi karena terdapat dua tipe mitos: mitos kuat dan lemah. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa mitos dide-politisasi merupakan mitos yang bersifat politis dan mempunyai tujuan tertentu.

Berikut contohnya : *"Saya sedang membaca majalah dan saya melihat seorang pemuda Negro berseragam Prancis sedang memberi hormat, dengan sorot mata khidmat, mungkin sebagai bentuk kesetiaannya pada lipatan sang Triwarna (bendera Prancis)".*

Pada kalimat "Seorang pemuda Negro" merupakan sebuah objek. Untuk politisnya adalah "memberikan hormat" karena memiliki tujuan untuk menghormati sebuah bendera Prancis, meskipun seorang Negro berasal dari negara Afrika yang mempunyai kulit hitam. Sedangkan orang Prancis mempunyai kulit putih. Tetapi, bisa jadi yang dilakukan oleh orang Negro tersebut mempunyai tujuan yang lain atau ketidak pastian.

Jawaban tersebut sesuai dengan arti mitos sebagai wicara yang dide-politisasikan. Mitos ini mempunyai arti sebagai pendapat seseorang yang menceritakan keadaan politis dan mempunyai arti tidak pasti. Arti yang tidak pasti ini yang dilakukan oleh seorang Negro yang memberikan hormat kepada bendera Prancis dengan tujuan yang lain atau ketidakpastian.

b. Mitos Sebagai Aliran Kiri.

Jika telah menjelaskan mitos sebagai wicara yang dide-politisasi, maka akan ada lawan dari

mitos yang dide-politisasikan tersebut. Ia merupakan mitos yang tetap bersifat politis dengan tujuannya yang disebut sebagai mitos sebagai aliran kiri (Barthes, 2011:213). Artinya, Mitos aliran kiri merupakan sebuah pendapat seseorang mengenai cerita yang mempunyai tujuan dan tetap dengan tujuannya atau memaparkan kisah dengan apa adanya tanpa ada tujuan lain.

Mitos sebagai aliran kiri (*Myth of the Left)* merupakan mitos yang bersifat politis. Ia merupakan mitos kaum tertindas yang berusaha menciptakan dunia dengan tujuan untuk melakukan transformasi (Raras Christian, 2009:20). Artinya, mitos ini merupakan mitos yang bersifat politik dan tetap dengan tujuannya.

Berikut contohnya : *"Jika saya seorang penebang kayu dan saya terdorong untuk menanamkan pohon yang saya tumbangkan".*

Pada kata "saya" merupakan sebuah objek (penanda). Untuk politis yaitu "penebang kayu" karena memiliki tujuan untuk menanam kembali pohon yang telah ditebangnya (petanda). Metabahasanya yaitu apa yang sedang dilakukan oleh objek tersebut atau keterpaduan antara keduanya yang disebut sebagai tanda. Sedangkan tanda yang di maksud yakni contohnya: "Jika saya seorang penebang kayu dan saya terdorong untuk menanamkan pohon yang saya tumbangkan". Jawaban tersebut sesuai dengan arti mitos sebagai aliran kiri dan sesuai dengan rumusan semiotika Roland Bartes. Mitos sebagai aliran kiri mempunyai arti sebagai cerita yang bersangkutan dengan aliran politik dan tetap dengan tujuannya.

c. Mitos Sebagai Aliran Kanan.

Jika terdapat mitos aliran kiri, maka akan ada mitos sebagai aliran kanan. Mitos aliran kanan adalah cerita yang bersifat esensial atau cerita yang elok, makmur, ekspansif, suka marah, ia menemukan dirinya tanpa henti. Mitos menguasai segala sesuatu, semua aspek hukum, moralitas, estetika, diplomasi, perlengkapan rumah tangga, sastra dan hiburan (Barthes, 2010:350).

Pada pembahasan mitos aliran kanan ini, terdapat cerita nama kelas borjus. Kaum Borjuis merupakan seseorang yang mempunyai kuasa atas masyarakat menengah atas. Artinya, masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai pemimpin dan dapat menindas masyarakat bawah.

Raras Christian (2009:21) juga menambahkan bahwa mitos aliran kanan merupakan mitos yang berisi tentang hal-hal yang bersifat esensial dan memanfaatkan segala sesuatu untuk menjaga kekuasaan Borjuis. Kaum Borjuis ingin menjaga realitasnya dengan menciptakan mitos. Artinya, kaum Borjuis ini ingin menjadi kaum penindas/ kaum atas sehingga kaum Borjuis bisa menindas kaum bawah.

Sedangkan masyarakat menengah bawah (kaum tertindas) hanya ingin bebas dari kaum Borjuis. Kaum tertindas ingin menciptakan dunia dan menjaga dunianya agar bebas dari kaum Borjuis. Dari cerita tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum Borjuis ingin menindas kaum bawah. Tetapi kaum bawah ingin bebas dari kaum Borjuis agar masyarakat kaum bawah bisa hidup makmur.

Cerita mitos tersebut sangat tepat jika dinyatakan sebagai mitos aliran kanan, karena mitos aliran kanan ini bersifat esensial (mendasar), elok, bahagia dan makmur. Dengan demikian, setiap mitos bisa memiliki sejarah dan geografinya sendiri. Meskipun kenyataannya masing-masing mitos menjadi tanda bagi yang lain. Artinya mitos ini mengisahkan cerita mitos yang terdapat kehidupan bahagia, makmur dan sebagaianya.

Mitos sebagai aliran kanan menurut Roland Barthes juga mempunyai ciri-ciri. Berikut ciri-ciri mitos aliran kanan ini antara lain: Inokulasi, Privatisasi sejarah dan Indentifikasi. Ciri-ciri tersebut dibagi lagi menjadi dua kategori. Kategori pertama dinamakan esensi dan kategori kedua dinamakan sebagai skala. Pada dasarnya kaum Borjuis hanya menjadi kaum yang menjadi bahan pertimbangan untuk menindas kaum bawah.

d. Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi.

Mitos merupakan sebuah cerita yang telah terjadi di masa lalu dan tersampaikan secara terus menerus. Sedangkan mitologi merupakan kisah tentang kehidupan Dewa-Dewi dan makhluk halus. Kedua pernyataan tersebut bisa menjadi sebuah keadaan/ keniscayaan yang berhubungan antara mitos dengan mitologi. Sebagai kesimpulannya tentang mitologi tidak akan mengalami sebuah kesulitan.

Farid Khasani (2008:20) menambahakan bahwa secara etimologi, mitologi berasal dari kata *Myt*, yang berasal dari bahasa Yunani artinya *mutos.* Sementara dalam bahasa Inggris

mythology, Latin *mytologia, mythos* (mite,mitos). Mitologi diartikan sebagai kumpulan mitos-mitos yang di dalamnya memuat berbagai mitos simbolik yang terdapat dalam suatu masyarakat dan sudah menjadi tradisi. Maka dapat disimpulkan bahwa mitologi mengisahkan berbagai mitos-mitos dalam masyarakat.

Kaum Borjuis mempunyai prinsip bahwa manusia akan terjebak dalam dunia yang sesat. Manusia tersebut akan terjerumus dalam kehidupan yang keliru/ sesat. Sehingga, masyarakat Borjuis akan berupaya menemukan solusi agar manusia bisa kembali agar tidak sesat. Dengan keadaan ini masyarakat Borjuis dapat menciptakan hubungan baik untuk membangun dunia baru dan proses ini di namakan sebagai tindakan politis.

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan paa novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami pada halaman 31. Berikut pernyataannya: " kembali ke kisah Dewa Ruci, ajaran mistik yang dinyatakan di sini adalah mengenai hubungan manusia dengan yang Ilahi, bukan dengan roh halus".

Contoh tersebut menyatakan bahwa keadaan Dewa Ruci untuk mengajarakan ajaran mistik dengan tujuan untuk mendekatkan hubungan manusia (makhluk hidup) dengan sang pencipta atau dengan yang Ilahi. Akan tetapi, ajaran mistik sering disebut sebagai ajaran yang memberikan pemahaman yang serba mistis (ajaran yang serba rahasia atau tersembunyi).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dapat menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis kuantifikasi atau prosedur analisis statistik (Moleong, 2017:6). Sugiyono (2013:2) juga menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumennya. Oleh karena itu, instrumen pada penelitian ini adalah orang.

Penelitian kualitatif juga mempunyai ciri-ciri, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian akan berisi sebuah kutipan data dari novel Anatomi Rasa karya Ayu Utami. Berdasarkan pernyataan tersebut, data-data yang telah terkumpul pada penelitian ini berupa kalimat maupun paragraf dari novel yang diteliti. Mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh, kemudian menganalisis dengan menghubungkan pada rumusan masalah tanpa menambah atau mengurangi data yang ada di lapangan.

Metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2010:192). Artinya, peneliti akan mencari dan mengumpulkan data-data sebagai bahan objek untuk diteliti. Maka, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah mendokumentasikan semua data-data yang telah diperoleh dari peneliti. Kemudian, dicatat dan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos-mitos mudaya massa dalam sebuah karya sastra merupakan bentuk dari pola pikir pengarang yang didapatkan dari lingkungan sekitar dan ditulis dalam bentuk karya sastra berupa novel. Dalam menentukan mitos-mitos budaya massa terdapat sistem semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari tanda, penanda, dan petanda.

Untuk menentukan sebuah mitos-mitos budaya massa dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami dapat dilakukan dengan menentukan mitos sebagai wicara yang dide-politisasi, mitos sebagai aliran kiri, mitos sebagai aliran kanan, keniscayaan dan batas-batas mitologi.

a. Mitos Sebagai Wicara yang Dide-politisasi.

Mitos sebagai wicara yang dide-politisasi merupakan sebuah pendapat seseorang yang menceritakan suatu keadaan dengan mempunyai arti tidak pasti atau mempunyai tujuan yang lain. Dalam penyusunan mitos sebagai wicara yang dide-politisasi menggunakan semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda dan tanda pada sistem mitos.

Analisis data yang akan dilakukan peneliti menggunakan interpretasi. Data yang telah diperoleh pada novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami diwujudkan dengan menentukan mitos sebagai wicara yang dide-politisasi. Kemudian menentukan bagian sistem mitos pada semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda pada kalimat maupun paragraf dari novel tersebut. Berikut salah satu contohnya.

"Sebagian orang menyebut ajaran mistik Dewa Ruci sebagai ajaran rahasia. Kadang, ditulis sebagai rasya, yang memadukan rasa dan rahasia. Tapi, saya lebih senang mengatakannya ajaran lirih". (AR/MSD/D/RM1/09/TKH A)

Berdasarkan kutipan di atas, data ini sesuai dengan arti mitos sebagai wicara yang dide-politsasi, yakni sebuah pendapat seseorang mengenai cerita yang mengandung ketidakpastian atau mempunyai tujuan yang lain. Kisah ini bercerita tentang ajaran Dewa Ruci.

Dewa Ruci menyebut ajarannya sebagai ajaran mistik atau ajaran rahasia. Akan tetapi, ajaran tersebut bisa dikatakan sebagai ajaran *rasya*, yang memadukan rasa dan rahasia. Selain itu bisa dikatakan sebagai ajaran lirih. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan ini menjelaskan ajaran mistik yang bisa diartikan sebagai ajaran rahasia atau ajaran *rasya*. Pernyataan tersebut mempunyai tujuan yang lain.

b. Mitos Sebagai Aliran Kiri.

Mitos sebagai aliran kiri merupakan cerita yang bersangkutan dengan aliran politik dan tetap dengan tujuannya. Dalam penyusunan mitos sebagai aliran kiri menggunakan semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda dan tanda pada sistem mitos.

Analisis data yang akan dilakukan peneliti menggunakan interpretasi. Data yang telah diperoleh pada novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami diwujudkan dengan menentukan mitos sebagai aliran kiri. Kemudian menentukan bagian sistem mitos pada semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda pada kalimat maupun paragraf dari novel tersebut. Berikut salah satu contohnya.

"Kisah Dewa Ruci adalah salah satu teks penting yang mengandung secara tersirat struktur rasa. Kekawin Dewa Ruci dalam bentuk puisi kuno. Tampaknya sudah ada sejak zaman Majapahit".(AR/MSD/D/RM2/09/TKH A)

Adapun data secara sistem semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari tanda, petanda, dan penanda pada sistem mitos:

Mitos	I. PENANDA (Bentuk) "Ajaran mistik sebagai ajaran rahasia".	II.PETANDA (Konsep) "Ajaran mistik Dewa Ruci dikatakan sebagai ajaran rahasia, ajaran rasya dan ajaran lirih ".
	III. TANDA (Pemaknaan) "Ajaran mistik Dewa Ruci disebut sebagai ajaran rahasia dan bisa disebut sebagai ajaran lirih".	

Dalam analisis sistem semiotika bagian mitos sebagai penanda atau bentuk dengan pernyataan "Ajaran mistik sebagai ajaran rahasia". Adapun petanda atau konsep dengan pernyataan "Ajaran mistik Dewa Ruci dikatakan sebagai ajaran rahasia, ajaran rasya dan ajaran lirih". Selanjutnya ialah sebuah korelasi antara keduanya disebut sebagai tanda atau pemakna dengan pernyataan "Ajaran mistik Dewa Ruci disebut sebagai ajaran rahasia dan bisa disebut sebagai ajaran lirih".

Berdasarkan kutipan di atas, data ini sesuai dengan arti mitos sebagai aliran kiri, yakni sebuah pendapat seseorang mengenai cerita yang mempunyai tujuan dan tetap dengan tujuannya. Kisah ini bercerita tentang Dewa Ruci yang sudah ada sejak zaman Majapahit. Kisahnya menjadi salah satu teks penting yang tersirat dalam sebuah struktur rasa.

Kisah Dewa Ruci juga terbentuk dalam puisi kuno. Dapat disimpulkan bahwa kisah Dewa Ruci merupakan kisah yang sudah ada sejak zaman Majapahit, menjadi salah satu teks penting yang mengandung struktur rasa di dalamnya dan tersirat dalam bentuk puisi kuno. Pernyataan tersebut juga tidak terdapat tujuan tertentu karena pernyataan tersebut sesuai dengan apa adanya.

Adapun data secara sistem semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari tanda, petanda, dan penanda pada sistem mitos:

Mitos	I.PENANDA (Bentuk)	II.PETANDA (Konsep)

	"Kisah Dewa Ruci menjadi salah satu kisah teks penting".	"Kisah Dewa Ruci menjadi salah satu kisah teks penting dan sudah ada sejak zaman Majapahit".
	III. TANDA (Pemaknaan) "Kisah Dewa Ruci merupakan salah satu teks penting yang berisikan struktur rasa, berbentuk puisi kuno dan telah ada pada zaman Majapahit".	

Dalam analisis sistem semiotika bagian mitos sebagai penanda atau bentuk dengan pernyataan "Kisah Dewa Ruci menjadi salah satu kisah teks penting". Adapun petanda atau konsep dengan pernyataan "Kisah Dewa Ruci menjadi salah satu kisah teks penting dan sudah ada sejak zaman Majapahit". Selanjutnya ialah sebuah korelasi antara keduanya yang disebut sebagai tanda atau pemakna dengan pernyataan "Kisah Dewa Ruci merupakan salah satu teks penting yang berisikan struktur rasa, berbentuk puisi kuno dan telah ada pada zaman Majapahit".

c. Mitos Sebagai Aliran Kanan.

Mitos sebagai aliran kanan merupakan cerita yang bersifat esensial atau cerita yang elok dan makmur. Dalam penyusunan mitos sebagai aliran kanan menggunakan semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda dan tanda pada sistem mitos.

Analisis data yang akan dilakukan peneliti menggunakan interpretasi. Data yang telah diperoleh pada novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami diwujudkan dengan menentukan mitos sebagai aliran kanan. Kemudian menentukan bagian sistem mitos pada semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda pada kalimat maupun paragraf dari novel tersebut. Berikut salah satu contohnya.

"Di antara bangsa-bangsa Asia Tenggara yang masih dianggap mewarisi kata rasa, Jawa menunjukkan keistimewaan. Orang Jawa mengembangkan konsep ini ke tataran falsafah dan spiritual, bahkan sampai sekarang ". (AR/MSD/D/RM3/16/TKH A)

Berdasarkan kutipan di atas, data ini sesuai dengan arti mitos sebagai aliran kanan, yakni merupakan cerita yang bersifat esensial atau cerita yang elok dan makmur. Mitos aliran kanan akan menceritakan tentang sopan santun, keindahan seni, sastra dan hiburan. Kisah ini menceritakan tentang masyarakat Jawa yang masih mewarisi kata rasa.

Pernyataan di atas tentang pernyataan seseorang mengenai warisan kata rasa yang masih dianggap oleh bangsa-bangsa Asia Tenggara seperti daerah Jawa. Warisan rasa sebagai sebuah kata juga masih dikembangkan dalam tataran falsafah dan spiritual. Selain itu, daerah pulau Jawa juga menunjukkan keistimewaan dari warisan rasa sebagai sebuah kata tersebut.

Artinya warisan rasa sebagai sebuah kata yang masih dianggap oleh bangsa-bangsa Asia Tenggara, seperti Jawa. Pernyataan tersebut mengandung cerita yang elok dan makmur karena bangsa-bangsa Asia Tenggara masih mewarisi rasa sebagai sebuah kata, diantara berada pada daerah Jawa.

Adapun data secara sistem semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari tanda, petanda, dan penanda pada sistem mitos:

Mitos	I.PENANDA (Bentuk) "Warisan kata rasa berada di Asia Tenggara".	II.PETANDA (Konsep) "Warisan kata rasa di Asia Tenggara yang masih dikembangkan".
	III. TANDA (Pemaknaan) "Bangsa-bangsa Asia Tenggara seperti Jawa yang masih mengembangkan dan mewarisi kata rasa sampai sekarang serta memasukkan konsep dalam tataran falsafah dan spiritualnya".	

Dalam analisis sistem semiotika bagian mitos sebagai penanda atau bentuk dengan pernyataan "Warisan kata rasa berada di Asia Tenggara". Adapun petanda atau konsep dengan pernyataan "Warisan kata rasa di Asia Tenggara yang masih dikembangkan". Selanjutnya ialah sebuah korelasi antara keduanya yang disebut sebagai tanda atau pemakna dengan pernyataan "Bangsa-bangsa

Asia Tenggara seperti Jawa yang masih mengembangkan dan mewarisi kata rasa sampai sekarang serta memasukkan konsep dalam tataran falsafah dan spiritualnya".

d. Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi.

Keniscayaan dan batas-batas mitologi merupakan merupakan suatu keadaaan dalam batas-batas mitologi (kajian tentang mitos). Keniscayaan dan batas-batas mitologi ini akan memaparkan keadaan dari suatu cerita kehidupan yang sesat atau keliru. Dalam penyusunan keniscayaan dan batas-batas mitologi menggunakan semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda dan tanda pada sistem mitos.

Analisis data yang akan dilakukan peneliti menggunakan interpretasi. Data yang telah diperoleh pada novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami diwujudkan dengan menentukan keniscayaan dan batas-batas mitologi. Kemudian menentukan bagian sistem mitos pada semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda pada kalimat maupun paragraf dari novel tersebut. Berikut salah sau contohnya.

"Rasa dicurigai sebagai sekadar irasionalitas yang tidak berguna, malah berbahaya. Inilah lubang dari pemikiran modern". (AR/MSD/D/RM4/13/TKH B)

Berdasarkan kutipan di atas, data ini sesuai dengan pengertian keniscayaan dan batas-batas mitologi, yakni keadaan dari suatu cerita kehidupan yang sesat atau keliru. Pernyataan diatas tentang pemikiran orang modern mengenai rasa. Bagi kaum modern rasa dianggap tidak berguna dan berbahaya. Padahal, semua manusia bisa merasakan rasa dalam situasi apapun. Seperti rasa senang, bahagia, tertawa, sedih maupun duka.

Rasa tersebut menjadi suatu bentuk pelepasan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia, bahkan bisa menjadi obat penenang hati dan itu tidak berbahaya. Artinya rasa bukan sekadar irasionalitas yang tidak berguna dan tidak berbahaya karena adanya rasa, ia bisa menjadi senjata terbaik saat menghadapi peristiwa. Hanya kaum modern yang isi pikirannya menganggap rasa itu berbahaya bagi kehidupan, sehingga kedepannya ia menggalami hidup yang sesat atau keliru.

Adapun data secara sistem semiotika pola tiga dimensi yang terdiri dari tanda, petanda, dan penanda pada sistem mitos:

<table>
<tr><td rowspan="2">Mitos</td><td>I.PENANDA
(Bentuk)

"Rasa dianggap tidak berguna dan berbahaya".</td><td>II.PETANDA
(Konsep)

"Hadirnya sebuah rasa yang dianggap tidak berguna dan berbahaya".</td></tr>
<tr><td colspan="2">III. TANDA (Pemaknaan)

"Hadirnya sebuah rasa sebagai sekadar irasionalitas yang dianggap tidak berguna dan berbahaya bagi kaum modern karena menyesatkan ".</td></tr>
</table>

Dalam analisis sistem semiotika bagian mitos sebagai penanda atau bentuk dengan pernyataan "Rasa dianggap tidak berguna dan berbahaya". Adapun petanda atau konsep dengan pernyataan "Hadirnya sebuah rasa yang dianggap tidak berguna dan berbahaya". Selanjutnya ialah sebuah korelasi antara keduanya yang disebut sebagai tanda atau pemakna dengan pernyataan "Hadirnya sebuah rasa sebagai sekadar irasionalitas yang dianggap tidak berguna dan berbahaya bagi kaum modern karena menyesatkan".

Pembahasan pada penelitian ini yakni ditemukan bahwa tokoh terkuat atau tokoh utama dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami ialah Dewa Ruci. Penemuan data-data tersebut berlandaskan kepada teori semiotika Roland Barthes dengan menggunakan sistem pola tiga dimensi berupa penanda, petanda, dan tanda dalam penyelesaian menggunakan analisis sitem mitos. Hal ini dilakukan untuk menemukan semua data yang terdapat dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami yang disesuaikan dengan keempat rumusan masalah pada penelitian ini.

Dalam pembahasan semiotika, Roland Bathes (dalam Munaweroh, 2018:16-17) menyatakan bahwa semiotika adalah mempelajari bagaimana kemanusiaan yang memaknai hal-hal karena makna dalam hal tersebut dapat dicampuradukan dengan mengomunikasikan. Hal tersebut dilakukan agar manusia dapat menemukan tanda yang telah terjadi akibat aktivitas budaya manusia di Nusantara. Semiotika diartikan sebagai tanda dan tanda tersebut bisa ditemukan dalam sebuah teks, berita, dan peristiwa yang terjadi. Maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotika Roland Barthes dapat mendeskripsikan makna dari hal-hal yang telah terjadi dalam kehidupan Budaya Nusantara.

Berikut hasil keseluruhan data-data yang diperoleh dari novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami dalam kajian semiotika Roland Barthes:

Rumusan Masalah	**Data yang diperoleh**
1. Mitos sebagai wicara yang dide-politisasi	13
2. Mitos sebagai aliran kiri	15
3. Mitos sebagai aliran kanan	11
4. Keniscayaan dan batas-batas mitologi	12
Total	**51 Data**

Mitos-mitos budaya massa dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami telah menemukan data sebanyak lima puluh satu data yang sesuai dengan empat rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun gejala mitos-mitos budaya massa pada penelitian ini yakni mitos sebagai wicara yang dide-politisasi, mitos aliran kiri, mitos aliran kanan, keniscayaan dan batas-batas mitologi.

Dari keempat gejala pada penelitian ini, terdapat satu gejala mitos-mitos budaya massa yang paling banyak ditemukan dari novel *Anatomi Rasa* yang ditulis oleh narasumber (Ayu Utami). Gejala tersebut ialah mitos sebagai aliran kiri. Terdapat empat gejala mitos-mitos budaya massa yang terdapat dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Gejala mitos-mitos budaya massa yang pertama yakni mitos sebagai wicara yang dide-politisasi dengan memperoleh data sebanyak tiga belas data. Gejala mitos-mitos budaya massa yang kedua yakni mitos sebagai aliran kiri dengan memperoleh data sebanyak lima belas data. Gejala mitos-mitos budaya massa yakni mitos sebagai aliran kanan dengan memperoleh data sebanyak sebelas data. Gejala mitos-mitos budaya massa keempat yakni keniscayaan dengan memperoleh data sebanyak dua belas data.

Gejala yang kedua, yakni mitos sebagai aliran kiri menjadi gejala mitos-mitos budaya massa yang paling dominan ditemukan data dari novel *Anatomi Rasa* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Mitos-mitos budaya massa adalah sebuah tipe pembicaraan atau tipe wicara.

Di dalam novel *Anatomi Rasa* juga terdapat tipe pembicaraan dengan berbagai gejala dari kisah kehidupan. Gejala yang dominan didapatkan oleh gejala mitos sebagai aliran kiri karena gejala tersebut banyak tipe wicara sebagai pendapat seseorang yang tetap dengan tujuannya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh sebanyak lima belas data. Selain itu, dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami terdapat kisah Dewa Ruci, Punakawan, Sutasoma, dan lainnya yang memaparkan kisah yang tetap dengan tujuannya atau memaparkan kisahnya dengan apa adanya tanpa tujuan yang lain.

Adapun gejala mitos budaya massa yang sedikit ditemukan datanya dari keempat gejala tersebut. Gejala mitos tersebut yakni mitos sebagai aliran kanan. Dari objek yang diteliti, mitos sebagai aliran kanan memperoleh data sebanyak sebelas data. Hal tersebut di karenakan dalam objek yang telah dikaji lebih banyak menceritakan kisah yang tetap dengan tujuannya.

Sedangkan mitos aliran kanan merupakan cerita yang bersifat esensial atau kisah yang elok dan makmur yang sedikit memaparkan kisah yang mengandung cerita yang elok dan makmur dari novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang telah diperoleh dengan memaparkan pernyataan para pujangga yang memilih persatuan, seseorang yang meminta perlindungan diri kepada Tuhan, dan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap mitos-mitos budaya massa dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yakni Gejala mitos-mitos budaya massa tersebut yakni mitos sebagai wicara yang dide-politisasi, mitos sebagai aliran kiri, mitos sebagai aliran kanan, keniscayaan dan batas-batas mitologi.

Pemaparan cerita di dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami menceritakan tentang kisah Dewa Ruci menyebutkan ajarannya sebagai ajaran mistik, wujud Dewa Ruci saat bertemu Bima, kisah Punakawan

(tokoh wayang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng dan Bagong) yang menemani Kesatria dalam perjalanannya, Durga mendapatkan kutukan, pola pikir masyarakat modern, kisah Sutasoma, kisah Sudamala, dan lainnya. Dari pemaparan cerita disajikan dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami terdapat gejala mitos-mitos budaya massa.

Adapun adanya keempat gejala mitos-mitos budaya massa dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami kecenderungan dominasinya bervariasi. Gejala tersebut yakni mitos sebagai aliran kiri yang paling dominan. Peringkat dominan yang kedua yakni mitos sebagai wicara yang dide-politisasi. Disusul dengan peringkat yang ketiga yakni keniscayaan dan batas-batas mitologi. Disusul kedominasi peringkat yang paling lemah yakni mitos sebagai aliran kanan.

Mitos sebagai aliran kiri menjadi data paling dominan karena di dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami banyak mengisahkan pendapat seseorang mengenai cerita yang tetap dengan tujuannya atau memaparkan cerita dengan apa adanya tanpa tujuan yang lain. Sementara mitos sebagai aliran kanan menjadi peringkat yang paling lemah karena di dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami sedikit memaparkan cerita yang elok dan makmur.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai mitos-mitos budaya massa dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan saran bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

a. Bagi pembaca

Di harapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai motivasi dan *refrensi* bagi pembaca untuk mengetahui teori semiotika Roland Barthes yang terdapat pada sebuah karya sastra khususnya novel. Sehingga tercipta suatu karya ilmiah yang dengan menggunakan teori yang lebih rinci dan luas untuk mendapatkan hasil lebih baik dari penelitian yang sebelumnya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih sempurna mengenai teori semiotika Roland Barthes dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Adapun beberapa saran bagi peneliti selanjutnya untuk lebih aktif dalam mengumpulkan data dan menganalisis data, supaya penelitian tersebut lebih sempurna dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Atmaja, Vincentus Trias Prima. 2019. "Jenis tanda dan mitos iklan situs jual beli Toko Pedia *#MulaiAjaDulu#".* Skripsi. Jurusan sastra Indonesia fakultas sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa,* diterjamahkan oleh Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.

Barthes, Roland. 2011. *Mitologi Roland Barthes,* diterjemahkan oleh Nurhadi, dan A. Sihab Millah. Bantul: Kreasi Wacana Perum Sidorejo Bumi Indah (SBI).

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Press.

Lexy, J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Mahsun. 2014. *Metodologi Penelitian Bahasa.* Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saraswati, Ekarini. 2013. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal.* Malang: Bayu Media dan UMM Press.

Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Sturrock, John. 2004. *Strukturalisme Post-strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Derida,* diterjemahkan oleh Muhibbul

Haq. Surabaya: Graha Pena Building.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D.* Bandung: CV. ALFABETA.

Wadiji. 2011. *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Wellek, Rene. dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan,* diterjemahkan oleh Melani Budiantara. Jakarta: PT. Gramedia.